



Nilai Pembentuk Karakter Peserta Didik dalam Kearifan Lokal Cerita Rakyat “Asal-Usul Watu Maladong”

Yuliana Sesi Bitu¹, Rahel Maga Haingu²

^{1,2}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: sesibitu@gmail.com, haingur07@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02 Keywords: <i>Folklore;</i> <i>Local wisdom;</i> <i>Character Value.</i>	This study aims to describe the character-forming values of students contained in the local wisdom of the folklore "Origin of Watu Maladong". This research is included in the type of qualitative research. The methods and techniques used to collect data are listening methods with basic tapping techniques. The basic technique of tapping in this study was assisted by two advanced techniques, namely the free listening technique and the recording technique. The data in this study were analyzed using several stages, namely folklore transcription, folklore translation, data identification, data classification, data interpretation and drawing conclusions. The results of the study show that in the folklore "The Origins of Watu Maladong" there are 11 values forming the character of students, namely religion or faith, honesty, responsibility, self-sacrifice, intelligent, critical, curious, friendly, respectful, caring, and work hard.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02 Kata kunci: <i>Cerita Rakyat;</i> <i>Kearifan lokal;</i> <i>Nilai Karakter.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik yang terdapat dalam kearifan lokal cerita rakyat “Asal-Usul Watu Maladong”. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik dasar sadap dalam penelitian ini dibantu dengan dua teknik lanjutan, yakni teknik teknik simak bebas cakap dan teknik rekam. Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni transkripsi cerita rakyat, penerjemahan cerita rakyat, identifikasi data, klasifikasi data, pemaknaan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat “Asal-Usul Watu Maladong” terdapat 11 nilai pembentuk karakter peserta didik, yakni religius atau beriman, jujur, tanggung jawab, rela berkorban, cerdas, kritis, ingin tahu, ramah, hormat, peduli, dan kerja keras.

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal dalam kamus bahasa Inggris terdiri atas 2 kata, yakni wisdom yang berarti ‘kearifan atau kebijaksanaan’ dan local merujuk pada suatu daerah setempat. Dengan demikian, local wisdom (kearifan lokal) dapat dimaknai sebagai nilai, norma, hukum-hukum adat, gagasan dari suatu daerah yang bersifat penuh kearifan dan kebijaksanaan serta menjadi pedoman dan pegangan dalam perilaku hidup sehari-hari. Lika, Supratno, dan Suyatno (2021) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan Segala bentuk aturan, norma dan tata nilai yang dibuat dan disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang dapat dijadikan sebagai undang undang lokal karena secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur perilaku manusia. Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible),

misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat dan sebagainya (Dokhi et al. 2016).

Cerita rakyat termasuk dalam kearifan lokal berwujud tak benda (intangible). Cerita rakyat merupakan cerita yang diciptakan oleh masyarakat setempat yang diwariskan turun temurun secara lisan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat memperkuat moral dan mental anak. Yetti (2011) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Di dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan dalam bertindak dan bertingkah laku. Cerita rakyat merupakan cerminan nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Trisnasasti (2020) juga mengatakan bahwa cerita rakyat memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Cerita rakyat dengan berbagai kandungan nilai yang ada di dalamnya tentu dapat menjadi media yang berperan penting dalam membentuk

karakter peserta didik. Cerita rakyat selain memberikan manfaat sekaligus merupakan hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak (*dulce et utile*). Cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak. Dalam cerita rakyat, dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada anak-anak (Indiarti, 2017). Nilai-nilai yang terdapat didalam cerita rakyat diresapi melalui alur ceritanya sehingga mampu mempengaruhi sikap dan perubahan karakter anak (Hariandi, Riska, dan Nugroho, 2021). Pada dasarnya cerita rakyat tidak hanya berperan untuk penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki fungsi membentuk karakter individu yang baik sejak dini (Noor, 2011).

Pada era Globalisasi ini ada fenomena bahwa cerita rakyat yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal itu, semakin ditinggal oleh generasi penerusnya. Generasi mudah atau peserta didik lebih memilih bermain games online, nonton film atau youtube daripada mendengar atau membaca cerita rakyat. Lika, Supratno, dan Suyatno (2021) dalam penelitian yang berjudul "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur" menemukan bahwa cerita rakyat yang merupakan harta budaya kelompok masyarakat tertentu sudah tidak begitu dihiraukan lagi. Perkembangan teknologi yang cukup signifikan menjadi salah satu penyebabnya. Cerita rakyat yang sarat akan nilai dianggap kurang menarik sehingga kebanyakan orang lebih tertarik pada cerita modern yang datang dari luar seperti film-film animasi karena menampilkan bentuk visual. Di sekolah pun demikian, cerita yang dipelajari merupakan cerita yang diambil dari buku-buku cerita rakyat umum tanpa melibatkan salah satu dari cerita rakyat masyarakat Sumba Timur. Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, apabila tidak disikapi dengan bijak akan membawa dampak hilangnya kearifan lokal dalam wujud cerita rakyat itu. Tentu hal itu pula akan mengakibatkan sirnanya nilai-nilai karakter yang dapat bermanfaat bagi masa depan peserta didik yang terekam dalam cerita rakyat itu. (Mbeta 2015) menegaskan bahwa ancaman punahnya kearifan lokal jelas berdampak pada sirnanya nilai-nilai warisan leluhur dan adicita (ideology) yang terekam dalam kearifan lokal itu. Dengan demikian, kegiatan menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam wujud cerita rakyat pada era globalisasi ini tentu memiliki urgensi tersendiri untuk dilakukan. Lika, Supratno, dan

Suyatno (2021) mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang mengandung kearifan, nilai-nilai kehidupan dari suatu suku bangsa perlu dijaga maupun dilestarikan agar tidak punah termakan zaman. Rahardi (2016) juga menegaskan bahwa dalam konteks globalisasi preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal harus mendapat tempat yang lebih tepat.

Penelitian ini merupakan salah satu langkah yang diambil untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal (cerita rakyat) masyarakat Sumba yang menyimpan nilai-nilai karakter peserta didik. Mbeta (2015) mengungkapkan bahwa kondisi kritis kearifan lokal dikarenakan oleh daya dukung penutur yang semakin sedikit ditambah pula dengan memudarnya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab para ahli waris menyebabkan perlu mendapat perhatian khusus, perlu dikaji dalam rangka pelestarian kearifan lokal itu. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter peserta didik dalam kearifan lokal cerita rakyat "Asal-Usul Watu Malodong".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar sesuai dengan yang terjadi dalam masyarakat. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata (lisan dan tulisan) bukan angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk mendapatkan data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu karena peneliti mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, peneliti juga mampu memahami, menilai, menyadari dan mengatasi kenyataan-kenyataan itu (Muhammad, 2016; Satori, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci atau alat utama pengumpulan data cerita rakyat masyarakat Sumba. Metode dan teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan cerita rakyat dalam penelitian ini merujuk pada pada metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yakni metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Sudaryanto (2015) mengungkapkan bahwa metode simak merupakan kegiatan menyimak penggunaan bahasa, menyimak pembicaraan seseorang atau sekelompok orang. Dalam penelitian ini, peneliti

menyimak cerita dari informan. Metode simak dalam penelitian ini diterapkan dengan teknik dasar sadap, yakni menyadap cerita yang dituturkan oleh informan. Selanjutnya, teknik dasar itu dibantu dengan dua teknik lanjutan, yakni teknik simak bebas cakap dan teknik rekam. Pada teknik simak bebas cakap, peneliti tidak terlibat di dalam dialog ketika informan kunci menceritakan cerita rakyat masyarakat Sumba (Sudaryanto, 2015). Ketidakterlibatan itu bertujuan agar tidak mengganggu konsentrasi informan pada saat menceritakan cerita rakyat masyarakat Sumba. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat informan bercerita tentu akan akan mengganggu konsentrasi informan (Neonbasu, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010). Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa prosedur, yaitu (1) transkripsi data, yakni mengalihkan tuturan lisan (cerita rakyat) dalam rekaman menjadi bentuk tertulis, (2) penerjemahan cerita rakyat, yakni peneliti menerjemahkan cerita rakyat ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penerjemahan bebas, (3) Identifikasi data, yakni peneliti membaca cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" secara berulang-ulang untuk dapat menemukan 4 konfigurasi karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, yang meliputi (a) olah hati; (b) olah pikir; (c) olah raga/kinestetik; dan (d) olah rasa dan karsa. (4) Klasifikasi data, yakni peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong". Data yang ditemukan tersebut dicatat dalam tabulasi data. (5) Pemaknaan data, yakni peneliti mendeskripsikan makna data yang dicatat dalam tabulasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa dalam kearifan lokal cerita rakyat "Asal-Usul watu Maladong" terdapat nilai-nilai karakter yang dapat bermanfaat bagi pembentukan moral peserta didik. Nilai-nilai karakter itu dijabarkan sebagai berikut:

1. Religius/ Beriman

Religius atau beriman merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan/bersama pemeluk agama lain (KEMENDIKNAS, 2010). Nilai religius atau beriman yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Ia memohon pada Ina Magholo-Ama Marawi (Tuhan pencipta langit dan bumi serta segala isinya) dalam wujud Guntur-Kilat. Tidak berselang lama kemudian petir menyambar-nyambar membelah langit yang gelap. Sinarnya sungguh menyilaukan mata. Tanpa disadari, sebuah petir yang diikuti suara menggelegar menyambar tubuh Putra kepala suku yang adalah lawannya itu. Seketika itu juga, putra kepala suku itu tewas dan tubuhnya hangus terbakar".

Nilai religius/beriman yang digambarkan melalui kutipan di atas adalah yakin dan percaya Tuhan akan menolong setiap orang yang berharap pada-Nya. Metafora Ina Magholo 'Ibu Yang Memintal' -Ama Marawi 'Bapak Yang Membuat' dalam kutipan di atas dalam bahasa Sumba merujuk pada Tuhan Yang Esa. Perilaku religius yang digambarkan melalui kutipan di atas adalah Pak Tani memohon bantuan kepada Ina Magholo-Ama Marawi untuk melawan putra kepala suku dalam wujud Guntur dan Kilat.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (KEMENDIKNAS 2010). Perilaku jujur menuntut setiap individu agar berbuat sesuai dengan yang dikatakan. Jujur berarti tidak berbohong, tidak mengingkari janji, dan harus menyatakan sesuatu sesuai dengan yang terjadi tanpa mengubah fakta. Nilai kejujuran dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Kepala suku walaupun sedang dalam keadaan berkabung dan sedih yang sangat mendalam, ia tetap berjiwa besar menerima kekalahan itu. Iapun menepati janjinya dan menyerahkan Watu Maladong kepada Pak Tani".

Nilai kejujuran dalam kutipan di atas tampak pada perilaku Kepala Suku yang tidak ingkar janji. Meskipun dalam keadaan berkabung dan anaknya dibunuh oleh Pak Tani, Kepala Suku tetap menepati janjinya, yakni memberikan Watu Maladong kepada Pak Tani. Perilaku Kepala Suku tersebut merupakan perilaku jujur karena dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.

3. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (KEMENDIKNAS, 2010). Perilaku tanggung jawab merupakan perilaku yang menuntut seseorang untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan tugas dan pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya, serta siap menerima resiko dari perbuatannya itu. Nilai Tanggung jawab dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Numbu Ranggata sakti itu merupakan warisan leluhur turun temurun. Ia harus mendapatkannya kembali. Apapun caranya".

Perilaku tanggung jawab yang digambarkan melalui kutipan cerita rakyat di atas adalah Pak Tani harus mendapatkan kembali Numbu Ranggata (tombak) sakti warisan leluhurnya, apapun caranya dan bagaimanapun resikonya. Numbu Ranggata (tombak) sakti merupakan warisan leluhur Pak Tani. Oleh karena itu, Pak Tani harus menjaga Numbu Ranggata itu sebagai amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Kehilangan Numbu Ranggata berarti kutukan bagi Pak Tani. Oleh karena itu, apapun caranya, Pak Tani harus mendapatkan kembali Numbu Ranggata itu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Pak Tani sebenarnya ragu menerima tawaran dari penuh itu. Akan tetapi, rasa takut dalam dirinya akan dikutuk karena telah menghilangkan Numbu Ragata mengalahkan keraguannya dan menerima tawaran itu. Iapun naik ke punggung penyu".

Pak Tani telah menghilangkan tombak sakti warisan leluhur. Oleh karena itu, agar tidak dikutuk karena tidak mampu menjaga tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya,

maka Pak Tani harus mengalahkan keraguannya dan berani mengambil resiko menunggangi penyu menyebrangi lautan untuk mencari Numbu Ragata. Perilaku tersebut selain karena takut akan kutukan, juga merupakan usaha yang dilakukan sebagai wujud dari menjaga amanah dan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya.

4. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sikap dan perilaku seseorang yang dengan tulus dan ikhlas memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan tanpa adanya paksaan sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Nilai rela berkorban dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Setelah Pak Tani naik ke punggungnya, penyupun beranjak meninggalkan pinggir pantai membawa petani itu ke pulau seberang. Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, sampailah penyu dan Pak Tani di sebuah pulau yang memiliki pantai yang sangat indah".

Perilaku penyu dalam kutipan di atas adalah perilaku rela berkorban. Penyu membantu Pak Tani dengan tulus dan ikhlas tanpa adanya paksaan. Bukti dari ketulusan dan keikhlasannya itu adalah penyu rela mengarungi lautan sehari semalam membawa Pak Tani ke pulau seberang untuk mencari Numbu Ragata miliknya. Penyu melakukan semua itu dengan senang hati tanpa ada paksaan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Setelah mendengar semua kisah Pak Tani itu, penyupun berkata, "Saya akan mengantarmu ke pantai seberang kalau kau mau. Saya percaya kamu akan menemukan apa yang kamu cari di sana".

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pak Tani tidak meminta pertolongan penyu untuk mengantarkannya ke pulau seberang. Penyulah yang menawarkan bantuan kepada Pak Tani. Penyu menolong Pak Tani dengan senang hati, tulus dan ikhlas, tanpa adanya paksaan.

5. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan individu dan ciri-ciri pribadi untuk memanipulasi kondisi yang dihadapinya agar berhasil mencapai

tujuan (Rahmadani dan Neviyarni, 2021). Nilai cerdas yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Di perkampungan itu, Pak Tani bekerja pada seseorang yang cukup kaya. Pak Tani berusaha menyimak pembicaraan setiap orang di sekitarnya dengan harapan akan mendapatkan informasi terkait keberadaan Numbu Ranggata miliknya. Sampai pada suatu malam, tanpa disengaja Pak Tani mendengar pembicaraan tuannya tentang kepala suku yang sedang sakit. Dari pembicaraan itu, pak Tanipun mengetahui bahwa sudah banyak tabib yang mengobati kepala suku itu dan bahkan ada yang datang dari luar pulau tapi tidak ada satupun yang mampu menyembuhkannya".

Pak Tani dalam kutipan cerita di atas adalah contoh dari individu yang cerdas. Pak Tani tidak gegabah dalam menjalankan misinya, yakni menemukan keberadaan Numbu Ragata miliknya. Pak Tani menjalankan misinya dengan hati-hati dan cerdik, yakni bekerja pada orang kaya sambil mencari informasi terkait keberadaan Numbu Ragata miliknya. Berkat kecerdikannya itu Pak Tanipun mendapat informasi terkait keberadaan Numbu Ragata. Agar misinya bisa berjalan lancar Pak Tanipun memanipulasi keadaan dengan cara menjadi dukun yang akan mengobati Kepala Suku. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Didorong oleh rasa penasarannya akan keberadaan tombak saktinya, Pak Tanipun memberanikan diri untuk mengobati kepala suku itu. (...) Sesampainya di rumah kepala suku, mata Pak Tani langsung tertuju pada perut sebelah kanan kepala suku yang terus meneteskan darah. Pak Tanipun mengingat kejadian dikebunnya dan kemudian memberanikan diri bertanya, "Kalau boleh saya menebak, apakah perut bapak tertikam sebilah tombak"? Mendengar pertanyaan Pak Tani itu, semua yang ada dalam rumah itupun terkejut karena tidak menyangka bahwa Pak Tani mengetahui penyebab penyakit kepala suku. Kepala sukupun mengangguk sambil kata, "Iya, perut saya tertikam oleh tombak".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan Pak Tani telah mengantarkannya mencapai misinya menemukan keberadaan Numbu Ragata miliknya. Numbu Ragata

(tombak sakti) miliknya yang telah menikam perut Kepala Suku itu.

6. Kritis

Kritis berarti tidak lekas percaya; selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan (KBBI Online, 2016). Perilaku sikap kritis yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Pak Tani merasa aneh dengan hasil temuannya itu. Dia terus memikirkan cara babi itu bisa masuk ke kebunnya. Kebunnya dikelilingi oleh pagar batu yang tinggi dan pintu masukpun selalu dikunci ketika Pak Tani pulang ke rumah. (...) Di tepi pantai itu, Pak Tanipun termenung beberapa saat memikirkan cara babi itu sampai ke pulau Sumba".

Perilaku kritis yang ditunjukkan melalui kutipan di atas adalah Pak Tani tidak lekas percaya dengan hasil temuannya itu. Pak Tani terus memikirkan cara babi itu masuk ke kebunnya dan cara babi itu menyeberangi lautan sehingga bisa sampai di pulau Sumba.

7. Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (KEMENDIKNAS, 2010). Nilai ingin tahu yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Iapun berjalan mengelilingi kebunnya untuk mencari tahu penyebab tanamannya menjadi rusak berantakan. Iapun menemukan bahwa di sekeliling kebunnya terdapat jejak babi hutan. (...) Untuk membuktikan rasa penasarannya itu, Pak Tanipun Menyusun rencana. Iapun memutuskan menjaga kebunnya malam itu. Iapun bersembunyi di atas sebuah pohon yang rindang dengan numbu ranggata (tombak) sakti warisan leluhur ditangannya. Ternyata dugaan Pak Tani itu benar. Selang berapa saat ia menunggu, terdengarlah suara sekawan babi hutan mendekati kebunnya".

Dalam kutipan di atas, nilai ingin tahu ditunjukkan pada sikap Pak Tani yang terus berusaha mencari tahu penyebab tanaman di kebunnya menjadi rusak berantakan. Pak Tani

dalam kutipan itu berusaha mengetahui lebih mendalam penyebab kerusakan itu, dengan cara berjalan mengelilingi kebunnya, menyusun rencana untuk menjaga kebunnya malam itu, dan bersembunyi di atas sebuah pohon rindang.

8. Ramah

Kata ramah dalam KBBI online (2016) memiliki arti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Dengan demikian, karakter ramah merujuk pada perilaku yang sopan dan santun dalam berbahasa serta berbudi pekerti luhur dalam tata perilaku. Nilai ramah dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Sesuai dengan harapannya, pemilik rumah itu adalah seorang nenek yang sangat baik. Ia tinggal sendirian di gubuk itu. Nenek itu menerima Pak Tani dengan ramah di rumah-nya. Setelah menyuguhkan makan dan minum kepada Pak Tani, nenekpun menanyakan tujuan Pak Tani datang ke pulau itu".

Nilai ramah pada kutipan di atas dideskripsikan oleh pengarang secara eksplisit. Pengarang pada kutipan di atas mendeskripsikan secara langsung karakter tokoh nenek yang sangat baik dan ramah. Perilaku ramah tersebut didukung pula dengan tindakan nenek yang menjamu Pak Tani.

9. Hormat

Hormat dalam KBBI online (2016) memiliki arti menghargai (takzim, khidmat, sopan); perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk). Nilai Hormat yang terdapat dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Sebelum pulang ke kampung halamannya, yakni Sumba Barat Daya, Pak Tani bersama Watu Maladong itu, mampir dulu di rumah Sang Nenek yang telah menolongnya. Setelah pamit pada Sang Nenek, Pak Tanipun memanjat pohon kelapa di tepi pantai dan memanggil penyu untuk membawanya pulang ke pulau Sumba".

Nilai hormat pada kutipan di atas, tampak pada perilaku Pak Tani yang mampir dan pamit terlebih dahulu kepada Sang nenek

yang telah menolongnya. Dari rumah kepala suku, Pak Tani tidak langsung pulang ke kampung halamannya, yakni Sumba Barat Daya. Pak Tani mampir ke rumah nenek untuk mengucapkan terimakasih dan berpamitan kepada Sang nenek. Nenek telah menolongnya selama berada di pulau itu sehingga ia sukses mencapai tujuannya. Oleh karena, sudah sepatutnya Pak Tani mengucapkan terimakasih dan menaruh hormat kepada Sang Nenek.

10. Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan (KEMENDIKNAS, 2010). Nilai peduli yang terkandung dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"(...) Setelah mendengar semua kisah Pak Tani itu, penyupun berkata, "Saya akan mengantarmu ke pantai seberang kalau kau mau. Saya percaya kamu akan menemukan apa yang kamu cari di sana".

Nilai kepedulian pada kutipan di atas ditunjukkan pada perilaku Penyu yang ingin menolong Pak Tani. Dalam kutipan di atas tampak bahwa penyu merasa prihatin dengan masalah yang dihadapi oleh Pak Tani. Sebagai bentuk kepeduliannya pada Pak Tani, Penyu menawarkan bantuan untuk menolong Pak Tani menemukan Numbu Ragata miliknya. Sikap penyu tersebut merupakan sikap peduli kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

11. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Indiarti, 2017). Nilai kerja keras dalam cerita rakyat "Asal-Usul Watu Maladong" dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Pada zaman dahulu di Pulau Sumba, hiduplah seorang petani yang sangat rajin dan pekerja keras. Dia menghabiskan hari-harinya di kebun untuk bertani. Dia pergi ke kebun ketika matahari hendak terbit dan pulang saat matahari terbenam. Atas kerja kerasnya itu, ladangnya ditumbuhi tanaman-tanaman yang sangat subur sehingga dia tidak akan perna

kekurangan bahan makanan untuk hidupnya sehari-hari”.

Nilai kerja keras dalam kutipan di atas ditunjukkan secara eksplisit oleh pengarang. Pak Tani dalam kutipan di atas ditampilkan sebagai pribadi yang rajin dan kerja keras. Sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai petani, Pak Tani setia pada pekerjaannya dan melaksanakan profesinya dengan ulet dan sungguh-sungguh. Bukti dari kesungguh-sungguhannya adalah Pak Tani menghabiskan hari-harinya di kebun. Selain itu, Pak Tani juga disiplin terhadap waktu, yakni pergi pagi dan pulang petang. Orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam kutipan di atas, tampak bahwa usaha dan kerja keras Pak Tani yang sungguh-sungguh telah membuahkan hasil yang memuaskan, yakni kebun Pak Tani ditumbuhi oleh berbagai tanaman yang subur dan Pak Tani tidak akan pernah kekurangan bahan makanan untuk kehidupannya sehari-hari.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat “Asal-Usul Watu Maladong” terdapat nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai itu adalah religius atau beriman, jujur, tanggung jawab, rela berkorban, cerdas, kritis, ingin tahu, ramah, hormat, peduli, dan kerja keras. Nilai-nilai ini merupakan nilai yang penting untuk membentuk karakter peserta didik. Hal itu karena pada era globalisasi ini, karakter peserta didik menjadi sorotan tajam berbagai kalangan. Peserta didik pada era teknologi ini tengah mengalami dekadensi moral. Peserta didik tidak lagi mengindahkan perilaku-perilaku keagamaan. Peserta didik lebih memilih bermain gadget berjam-jam daripada mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana yang diamanatkan dalam agamanya masing-masing. Deta (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Teknologi Informasi terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi” menemukan bahwa salah satu dampak negatif dari teknologi adalah peserta didik kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selanjutnya, mencatat bahwa sebagian peserta didik tidak mengikuti ibadah yang dilaksanakan sekolah setiap hari Jumat.

Realitas kontras lainnya adalah dalam konteks pembelajaran peserta didik sering kali menunjukkan perilaku yang tidak jujur, seperti plagiat dan nyontek pada saat ujian. Peserta didik juga kurang menunjukkan daya juang dan kesungguh-sungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta kurang taat dan tertib dalam melaksanakan peraturan. Kasus peserta didik tidak ramah, kurang hormat dan bahkan pukul guru juga masih sering kali terjadi. Zuchdi, Darmiyati, dkk (2015) juga mengungkapkan bahwa dewasa ini peserta didik tengah mengalami degradasi moral yang ditandai dengan memudarnya sikap santun, maraknya perilaku anarkisme, pergaulan bebas, ketidakjujuran, tawuran, menyontek, plagiarisme, bolos sekolah, merokok pada jam pelajaran, mencuri, tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, tidak patuh pada guru, melawan dan memukul guru. Dalam konteks globalisasi dewasa ini, dengan melihat berbagai persoalan yang dipaparkan di atas tentu kegiatan mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal menjadi suatu keharusan. Dengan mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai itu, diharapkan cerita rakyat masyarakat Sumba tetap ada dan masyarakat luas dapat mengenal bahwa masyarakat Sumba memiliki kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai yang dapat bermanfaat untuk pembentukan moral peserta didik. Selain itu, nilai-nilai tersebut suatu saat nanti dapat menjadi sumber nilai karakter dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam kearifan lokal cerita rakyat “Asal-Usul Watu Maladong” terdapat nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai itu adalah religius atau beriman, jujur, tanggung jawab, rela berkorban, cerdas, kritis, ingin tahu, ramah, hormat, peduli, dan kerja keras. Dalam konteks globalisasi seperti sekarang ini, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tentu harus mendapat tempat yang tepat untuk dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai itu suatu saat dapat menjadi sumber nilai karakter dalam pendidikan terutama pendidikan karakter.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Nilai Pembentuk Karakter Peserta Didik dalam Kearifan Lokal Cerita Rakyat "Asal-Usul Watu Maladong".

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). "Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan". Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Deta, Piscanda. (2020). "Dampak Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Ihsan Kota Jambi". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tidak dipublikasikan.
- Djam'an Satori, Dkk. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Dokhi, Mohammad, dkk. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: Pusat Badan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariandi, Ahmad, Lola Riska, and Muhammad Toto Nugroho. (2021). "Nilai Pembentuk Karakter Anak Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Raja Negeri Jambi". *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1): 1-4.
- Indiarti, Wiwin. (2017). "Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol." *Jentera*, 6(1).
- KEMENDIKNAS. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lika, Febriani A R, Haris Supratno, and Suyatno. (2021). "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sumba Timur." *Jurnal Educational*, 9(1): 294-99.
- Mbete, Aron Meko. (2015). "Masalah Kebahasaan Dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik." *Jurnal Tutur*, 1(2): 181-88.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Neonbasu, Gregor. (2016). "Tata Krama Relasi Manusia Dengan Marapu." In *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba Dalam Cita Rasa Marapu*, ed. Gregor Neonbasu. Jakarta: Lappop Press Jakarta.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. Kunjana. (2016). "Urgensi Menggelorakan Linguistik Ekologi." *Kedaulatan Rakyat LXXXI*: 12.
- Rahmadani, Riyan, dan Neviyarni. (2021). "Pendidikan Karakter Cerdas." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1):551-57.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trisnasasti, Ajeng. (2020). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara." *Journal of Language and Research* 3(2): 98-107.
- Yetti, Erli. (2011). "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa 1 Erli Yetti 2 Abstrak." *Mabasan* 5(2): 13-24.
- Zuchdi, Darmiyati, Dkk. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep Dasar Dan Implementasi Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.